



## **Penerapan Pendekatan ADLX (*Active Deep Learner Experience*) dalam Pembelajaran PAI: Studi Kasus pada Praktik Pembiasaan Sholat di SD Negeri 1 Mantingan**

**Dwiva Zumarul Muna<sup>1</sup>, Nusrotus Sa'idah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama  
Jepara, Jepara, Indonesia

Email: <sup>1</sup>211310004668@unisnu.ac.id, <sup>2\*</sup>nusrotussaidah@unisnu.ac.id

### **Informasi Artikel**

Submitted: 09-06-2025

Accepted: 04-07-2025

Published: 10-07-2025

### **Keywords:**

*ADLX Approach  
Islamic Education  
Active Learning  
Deep Learning  
Experiential Learning*

### **Abstract**

*This study seeks to investigate the implementation of the ADLX approach in Islamic Religious Education (PAI), particularly focusing on the practice of habituation to prayer. By incorporating the TERPADU principles, the research explores how this learning method can actively enhance student participation and deepen their comprehension. This study was carried out at SD Negeri 1 Mantingan employing a qualitative research method with a case study approach. The sample included one educator and third-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed using the data triangulation technique to ensure validity. Based on the results of the study conducted at SD Negeri 1 Mantingan, the implementation of the ADLX approach in the practice of sholat habituation proved effective in enhancing students' active engagement, spiritual awareness, and character development. This approach provides an applicative, contextual, and reflective learning experience by directly involving students in the practice of sholat, group discussions, and reflection on religious values. By integrating the TERPADU principle and a gradual learning strategy, the process addresses not only cognitive aspects but also the affective and psychomotor domains, fostering enthusiasm, discipline, and students' concern in performing religious practices.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan ADLX dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada praktik pembiasaan shalat. Dengan memasukkan prinsip TERPADU, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana metode pembelajaran ini dapat secara aktif meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Mantingan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel penelitian meliputi satu pendidik dan siswa kelas tiga. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan keabsahannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Mantingan, penerapan pendekatan ADLX dalam praktik pembiasaan shalat terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa, kesadaran spiritual, dan pengembangan karakter. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang aplikatif, kontekstual, dan reflektif dengan melibatkan siswa secara langsung dalam praktik shalat, diskusi kelompok, dan refleksi nilai-nilai agama. Dengan memadukan prinsip TERPADU dan strategi pembelajaran bertahap, maka proses pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif saja tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik, sehingga menumbuhkan semangat, kedisiplinan, dan kepedulian peserta didik dalam menjalankan praktik keagamaan..

**Kata Kunci:** Pendekatan ADLX, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Mendalam, Pembelajaran berbasis Pengalaman.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam memajukan suatu negara [1], sebab pendidikan berkontribusi pada pembentukan peradaban suatu bangsa, sehingga memengaruhi cara pandang suatu kaum masyarakat [2]. Peran pendidikan yang sangat esensial dalam proses pembentukan karakter dan identitas individu [3] tersebut mengharuskan pendidikan agar selalu diarahkan untuk mencapai tujuan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu menciptakan manusia yang religius, bermoral, terampil, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan harus selalu sejalan dengan cita-cita bangsa, yakni mencetak generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga tangguh dalam hal moral, spiritual, serta keterampilan hidup.

Dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menempatkan pentingnya pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai kehidupan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam menginternalisasi ajaran Islam serta membentuk individu yang unggul secara kognitif sekaligus memiliki integritas moral yang kuat [4] serta kekutan spiritual yang kokoh [5]. Sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter yang paling penting untuk diterapkan sedini mungkin [6], pelaksanaan PAI di jenjang Sekolah Dasar (SD) sangat berperan dalam membangun fondasi spiritual dan moral peserta didik.

Eksistensi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar yang sedemikian penting, mengharuskan terlaksananya pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis [7] tetapi juga aplikatif dan kontekstual [8]. Salah satu bentuk konkret dari pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual tersebut adalah pembentukan karakter peserta didik yang diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan [9] di lingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan ini perlu terintegrasi dalam proses pembelajaran inovatif [10] yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, minat belajar dapat tumbuh, sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sejalan dengan hal tersebut, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang bersifat integratif dalam proses pembelajaran PAI, supaya peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara menyeluruh, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna [11]. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di berbagai sekolah masih menggunakan pendekatan intelektual verbalistik (hafalan) [12], ketidaksesuaian interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik [13], dan komunikasi humanisti antara pendidik dan peserta didik [14], yang kemudian menyebabkan kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang bersifat kognitif dengan penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Sebagai bentuk solusi atas problematika pembelajaran PAI tersebut, perlu adanya pendekatan inovatif [15] yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman [16], serta dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang secara aktif membangun pengetahuan dan makna melalui keterlibatan langsung dalam konteks belajar yang autentik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama dari segi teori, namun juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari [17]. Beberapa pendekatan inovatif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut antara lain pendekatan PJBL (*Project Based Learning*), pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dan pendekatan ADLX (*Active Deep Learner Experience*) [18], [19], [20]. Dari beberapa pendekatan inovatif tersebut, pendekatan ADLX menjadi alternatif pedagogis yang layak untuk dikembangkan dalam pembelajaran PAI, sebab pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif dari peserta didik, pembelajaran berbasis pengalaman, serta refleksi yang mendorong internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Meskipun telah terdapat berbagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI, penelitian yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi pendekatan ADLX, terutama dalam konteks praktik pembiasaan sholat di jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas. Padahal, konteks pembiasaan sholat di SD merupakan ruang yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pengalaman langsung dan refleksi mendalam. Keterbatasan kajian ini menjadi dasar kuat pentingnya penelitian ini dilakukan, agar implementasi pendekatan ADLX dalam pembelajaran PAI, khususnya melalui kegiatan pembiasaan sholat, dapat ditelaah secara sistematis dan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan.

Pendekatan ADLX merupakan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran yang aktif (*active learning*) dengan pembelajaran mendalam (*deep learning*), dengan tujuan menyajikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif dan bermakna bagi peserta didik [20]. Sebagai pendekatan yang berakar pada prinsip *Student Centered Approach* (berorientasi pada siswa) [21], pendekatan ADLX menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik secara aktif, pemahaman yang mendalam, serta pengalaman belajar yang relevan dan positif [20]. Selain itu, pendekatan ADLX ini mendorong pendidik untuk menyajikan pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif [22], sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman secara konseptual, tetapi juga membentuk koneksi antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang diyakini dan diamalkan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Beberapa kajian mengenai pendekatan ADLX telah mengungkapkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang berbasis *active learning* dan *deep learning* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan penerapannya pada kehidupan nyata peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Musyarrofah [23] mengenai peran pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman materi PAI menghasilkan temuan bahwa pendekatan pembelajaran aktif terbukti efektif meningkatkan kualitas pengajaran PAI, sehingga mendorong partisipasi peserta didik, keterampilan berpikir kritis, dan mempermudah pemahaman nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan nyata.

Selain penelitian terkait pembelajaran aktif, penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Abdan [24] di SMKN Pringkuku mengenai analisis pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar, memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi PAI, serta mengembangkan kemampuan reflektif dalam menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan-temuan tersebut kemudian diperkuat dengan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Active Deep Learner Experience* (ADLX) di SMA ABBS Surakarta oleh Azis dkk [25]. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pendekatan ADLX terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, yang pada akhirnya turut membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam.

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ADLX tidak hanya mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama secara teoritis saja, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku nyata, termasuk dalam praktik ibadah sholat. Penerapan pendekatan ADLX kemudian menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pembiasaan ibadah sholat pada jenjang sekolah dasar, sebab dengan pendekatan ini, peserta didik diberikan ruang untuk mengalami langsung praktik ibadah sholat, merefleksikan makna spiritual dibalik gerakan dan bacaan dalam ibadah sholat, serta mendiskusikannya dalam lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini kemudian berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan pendekatan ADLX dalam pembelajaran PAI, khususnya pada praktik pembiasaan sholat, yang masih belum banyak di terapkan secara sistematis dan komprehensif di tingkat Sekolah Dasar. Sebagai lembaga pendidikan dasar yang telah melaksanakan praktik pembiasaan ibadah sholat menggunakan pendekatan ADLX, SD Negeri 1 Mantingan kemudian menjadi subjek dalam penelitian mengenai penerapan pendekatan ADLX dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini penting dilakukan karena pembiasaan ibadah sholat merupakan bagian krusial dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter spiritual peserta didik sejak dini. Dengan mengeksplorasi pendekatan ADLX dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana model pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman dapat secara efektif mendukung internalisasi nilai-nilai agama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih interaktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era pembelajaran abad 21. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan peneliti lain dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif serta memperkuat integrasi antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan sehari-hari di tingkat sekolah dasar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai penerapan pendekatan ADLX (*Active Deep Learner Experience*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Mantingan dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus, dimana fokus penelitian diarahkan pada suatu konteks spesifik secara mendalam dan menyeluruh [26], [27]. Pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi secara mendalam penerapan pendekatan ADLX dalam pembelajaran PAI secara naturalistik tanpa intervensi berlebihan.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Pendidik PAI yang dijadikan informan adalah guru yang telah menerapkan pendekatan ADLX secara aktif, memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun, serta terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan ibadah sholat di sekolah. Sementara itu, peserta didik yang dijadikan subjek penelitian berasal dari kelas 3, dengan pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini sudah memiliki kemampuan dasar literasi dan telah mengikuti pembiasaan ibadah sejak kelas sebelumnya. Selain itu, kelas 3 dipilih karena merupakan fase perkembangan yang penting dalam penguatan karakter religius peserta didik melalui praktik ibadah secara langsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi kelas, wawancara secara mendalam, serta telaah terhadap berbagai dokumen yang relevan. Observasi kelas dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan pendekatan ADLX dan respon peserta didik terkait hal tersebut. Wawancara dilakukan dengan pendidik PAI dan peserta didik di SD Negeri 1 Mantingan secara semi-terstruktur, sedangkan analisis dokumen dilakukan sebagai bahan pendukung dalam menilai keselarasan antara perencanaan dan praktik lapangan.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi pokok-pokok dari data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dengan pendekatan analisis tematik, dilakukan melalui tahapan familiarisasi data, pembuatan kode, identifikasi dan peninjauan tema, hingga penyusunan narasi tematik. Untuk menjamin validitas dan konsistensi data, digunakan metode triangulasi data yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data, seperti observasi langsung, wawancara, dan kajian dokumen. Dengan pendekatan ini, diharapkan menghasilkan gambaran yang akurat dan kredibel tentang penerapan ADLX dalam pembelajaran PAI.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Mantingan, diperoleh temuan bahwa terdapat berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan untuk menunjang pembelajaran PAI. Kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut meliputi kegiatan praktik pembiasaan sholat, membaca asmaul husna dan doa bersama, serta BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Dari beberapa pembiasaan tersebut, praktik pembiasaan sholat menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena memiliki nilai strategis dalam menanamkan kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan secara konkret. Praktik pembiasaan sholat dengan pendekatan ADLX (*Active Deep Learner Experience*) ini berorientasi pada prinsip TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Refleksi (Duniawi dan Ukhrowi)). Prinsip ini merupakan bentuk pengembangan dari pendekatan saintifik (5M) [28], yang kemudian diadaptasi oleh JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia dan menjadi salah satu karakteristik utama dalam pendekatan ADLX [29]. Penerapan prinsip TERPADU ini kemudian tercermin dari tiga aspek utama yaitu keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik pembiasaan sholat (*active learning*), pendalaman makna dalam proses belajar (*deep learning*), dan keterlibatan pengalaman nyata (*experiential learning*).

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran secara garis besar dibagi menjadi tiga tahapan, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif guna meningkatkan motivasi dan kesiapan peserta didik. Langkah awal yang dilakukan adalah berdoa bersama, kemudian pendidik menyambut peserta didik dengan ucapan salam, sapaan pagi, memastikan keadaan, dan kesiapan belajar peserta didik. Kegiatan ini juga diselingi dengan kegiatan *ice breaking* sebagai kegiatan *energizer* dengan tujuan untuk mencairkan suasana, meningkatkan kekompakan antar peserta didik, dan membantu peserta didik rileks sehingga siap untuk menerima pembelajaran. Berikut dokumentasi kegiatan pendahuluan.



Gambar 1. Kegiatan *Energizer* pada Awal Pembelajaran  
Sumber gambar: Dokumentasi Penelitian

Setelah suasana kelas menjadi kondusif, langkah selanjutnya adalah melakukan apersepsi dengan tujuan untuk membangkitkan ketertarikan serta membantu membuka wawasan peserta didik mengenai materi sholat yang akan dipelajari dan dipraktikkan. Dalam hal ini, pendidik mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan materi sholat yang akan dipelajari melalui pemberian pertanyaan pemantik sebagai stimulus awal. Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, misalnya “*Apabila kita sedang bermain, lalu kita mendengar suara adzan, apa yang sebaiknya kita lakukan?*” dan pertanyaan “*Siapa yang sudah tahu berapa rakaat dalam sholat dhuhur?*”. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, peserta didik kemudian terdorong untuk berpikir kritis, kemudian mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mengaitkan pengalaman pribadi dan pengetahuan yang mereka miliki.

Langkah selanjutnya dalam kegiatan pendahuluan adalah penyampaian tujuan pembelajaran, yakni agar peserta didik mampu memahami makna sholat dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata sesuai dengan ajaran agama Islam. Kemudian, pendidik menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan materi pembelajaran, yaitu dengan mengaitkan dan menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran. Sebagaimana dalam observasi, pendidik akan menghadirkan pertanyaan, misalnya pertanyaan “*.....sebelum kita belajar praktik sholat dhuhur, ada yang pernah mendengar istilah sholat adalah tiang agama?, mengapa kira-kira bisa disebut demikian?*”. Pendidik kemudian menjelaskan makna dari istilah tersebut dan menjelaskan bagaimana sholat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam hal ini, pendidik juga memperkuat pemahaman peserta didik dengan menjelaskan dalil Al-qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan materi sholat.

*“Untuk alur pembelajarannya, pada bagian kegiatan pendahuluan, setelah sesi berdoa bersama selesai, saya lakukan apersepsi supaya pikiran peserta didik bisa terbuka, untuk membangkitkan pemikiran peserta didik juga. Sebelumnya saya pastikan suasana kelas ini kondusif sehingga motivasi dan minat peserta didik meningkat dan mereka lebih fokus untuk belajar. Di tahap ini juga diselingi dengan ice breaking yang sesuai dengan materi hari ini, contohnya tepuk sholat, dan lain-lain. Barulah setelah itu saya sampaikan tujuan pembelajaran, apa yang diharapkan setelah mereka mengikuti kegiatan ini. Jadi kita sebagai pendidik tidak hanya hadir dikelas sebagai formalitas, tapi sudah mempersiapkan semuanya dengan matang, termasuk mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung materi yang akan dipelajari”.* Wawancara dengan NS selaku pendidik PAI di SD Negeri 1 Mantingan.

Pada tahapan inti pembelajaran, penerapan pendekatan ADLX dalam praktik pembiasaan sholat mengacu pada prinsip TERPADU, yaitu Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrowi. Tahapan ini diawali dengan tahap **telaah**, dimana peserta didik akan diajak untuk menelaah materi sholat yang akan dipelajari. Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian pengantar oleh pendidik melalui pertanyaan dan skenario yang sesuai dengan materi yang akan ditelaah. Pada tahap ini, peserta didik dihadapkan pada persoalan atau situasi yang menuntut pemahaman mendalam yang akan mengarahkan mereka untuk mengidentifikasi apa yang perlu mereka pelajari. Dicontohkan dalam observasi, pendidik menghadirkan skenario yang relevan dengan peserta didik, “*.....misalnya kalian sedang di rumah dan harus sholat sendiri tanpa ditemani oleh orang tua atau kakak kalian, apakah kalian yakin bisa melakukannya dengan benar?*”. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan mengamati dan memahami tata cara sholat melalui media pembelajaran audio visual berupa LCD proyektor yang telah disediakan oleh pendidik.

Tahap selanjutnya adalah eksplorasi, di mana peserta didik dibimbing untuk memperdalam materi yang sebelumnya telah diperkenalkan. Dalam hal ini, peserta didik secara kolaboratif dalam kelompok kecil diajak untuk mencari tahu lebih jauh tentang materi sholat dan diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dari berbagai sumber. Peserta didik dalam hal ini menggali informasi mengenai syarat sah sholat, waktu-waktu sholat, hal yang membatalkan sholat, bacaan dan gerakan sholat melalui buku lks, buku paket, dan sumber lainnya. Melalui observasi yang peneliti lakukan, pada tahap ini juga dihasilkan temuan bahwa peserta didik mulai melakukan percobaan atau mempraktikkan gerakan-gerakan sholat secara sederhana.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan tahap rumuskan, dimana peserta didik diarahkan untuk merumuskan pemahaman mereka secara terstruktur dengan mengorganisir informasi dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci. Sebagaimana dalam observasi, dalam tahap ini pendidik membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hal-hal penting, misalnya, peserta didik merumuskan apa saja syarat sah sholat, rukun sholat, dan manfaat sholat dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan tersebut kemudian dicatat oleh peserta didik agar mereka dapat memahami materi sholat secara sistematis, bukan sekadar menghafalnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap presentasikan, dimana peserta didik akan diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan seluruh kelas. Dalam observasi yang peneliti lakukan, presentasi yang dilakukan dalam praktik pembiasaan sholat dilakukan dengan mendemonstrasikan gerakan sholat secara bergantian di depan kelas. Peserta didik secara bergantian dan menyeluruh diminta untuk memperagakan gerakan dan bacaan dalam sholat, seperti takbiratul ikhram, rukuk, sujud, dan gerakan lainnya sesuai dengan pengetahuan peserta didik. Dalam kegiatan ini pendidik juga memberikan kesempatan bagi peserta didik lain untuk mengoreksi kesalahan dan menyampaikan pendapat mereka.

Tahap berikutnya adalah tahapan aplikasikan, yang merupakan kegiatan penerapan pengetahuan yang telah didapatkan ke dalam kehidupan nyata peserta didik. Sebagaimana dalam observasi, praktik pembiasaan sholat ini dilaksanakan setiap pembelajaran PAI berlangsung, dengan materi praktik pembiasaan yang berbeda-beda pada setiap pertemuan, misalnya praktik sholat subuh pada minggu pertama, praktik sholat dhuhur pada minggu ke dua, dan seterusnya. Sebelum praktik sholat dilaksanakan, peserta didik juga diarahkan pendidik untuk berwudhu secara bergantian, setelah itu praktik sholat dilakukan secara berjamaah, dimana dalam praktiknya peserta didik secara bergantian berperan sebagai muadzin, imam, dan mengatur shaf sholat. Selama praktik sholat berlangsung, peserta didik mengikuti seluruh kegiatan dengan tertib dan khusyuk.



Gambar 2. Pelaksanaan Praktik Pembiasaan Sholat  
Sumber gambar: Dokumentasi Penelitian

Tahap terakhir pada kegiatan inti pembelajaran adalah refleksi yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrowi. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk merenungkan materi yang sudah dipelajari dan dipraktikkan, baik dari sisi manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari maupun nilai spiritualnya bagi kehidupan akhirat. Berdasarkan observasi terhadap tahap refleksi pada praktik pembiasaan sholat menunjukkan bahwa dalam hal ini, pendidik mengajak peserta didik untuk merenungkan makna dari sholat yang telah dipelajari dan di praktikkan, yang bukan hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga memiliki manfaat duniawi, seperti melatih kedisiplinan, ketenangan hati, dan kepedulian sosial. Pendidik dalam hal ini juga menasihati peserta didik mengenai praktik ibadah sholat yang harus dijalankan sebagaimana kewajiban mereka sebagai seorang muslim, sehingga pembiasaan sholat yang diterapkan di sekolah ini menjadi pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan dunia dan akhirat peserta didik.

*“...prinsip TERPADU dalam pendekatan ADLX itu intinya supaya peserta didik bisa lebih aktif dalam pembelajaran. Mereka diajak untuk menelaah materi, mengeksplorasi lebih dalam, sampai akhirnya merenungkan manfaat dari apa yang mereka pelajari, untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Jadi, pembelajarannya itu nggak cuma berhenti di pengetahuan, tapi juga menyentuh nilai-nilai spiritual.*”

*Ruh dari adlx ya disitu, bagaimana anak bisa belajar secara utuh. Prinsip TERPADU ini kemudian saya usahakan semaksimal mungkin agar berjalan dengan baik, supaya hasilnya luar biasa untuk perkembangan mereka".* Wawancara dengan NS, selaku pendidik PAI di SD Negeri 1 Mantingan.

Setelah melewati rangkaian kegiatan inti pembelajaran, pembelajaran kemudian dilanjutkan ke tahap penutup pembelajaran, yang meliputi tiga kegiatan yaitu validasi, tindak lanjut, dan penguatan. Pada tahap validasi, pendidik akan memastikan bahwa peserta didik telah benar-benar memahami dengan benar mengenai materi pembelajaran sholat yang telah dipelajari dan dipraktikkan, yaitu dengan cara mengadakan kuis singkat mengenai materi pembelajaran sholat, yang secara merata dan bergantian diberikan kepada peserta didik. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi singkat mengenai hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik.

*"Setelah setiap sholat, kami selalu diajak untuk merenung dan diskusi tentang apa yang kami rasakan, apa yang kami kurang pahami. Kami menyadari bahwa sholat bukan hanya kewajiban, tapi juga kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kami juga merasa lebih tenang dan fokus setelah melaksanakan sholat dengan baik".* Wawancara dengan RN, selaku peserta didik di SD Negeri 1 Mantingan

Langkah selanjutnya adalah tindak lanjut, dimana dalam hal ini pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini dilakukan dengan cara memberikan tugas berupa lembar sholat harian yang akan diisi oleh peserta didik ketika mereka melaksanakan sholat diluar sekolah. Langkah terakhir dalam tahap ini adalah tahap penguatan, dimana pendidik merangkum hasil pembelajaran, dan memberikan pesan moral kepada peserta didik. Kegiatan kemudian diakhiri dengan penyampaian kegiatan untuk pertemuan selanjutnya dan sesi doa bersama.

Selama penelitian, ditemukan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan keterlibatan yang signifikan dalam proses pembelajaran ketika menggunakan pendekatan ADLX. Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung pasif dan sering berfokus pada ceramah, model ADLX mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman serta situasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu peserta didik di SD Negeri 1 Mantingan.

*"Kalau di kelas, saya dan teman-teman biasanya diberikan waktu untuk berdiskusi soal materi sholat, terus boleh juga bertanya ke guru kalau belum paham. Kadang kami juga saling menanggapi pendapat teman, lalu bareng-bareng mempraktikkan gerakan sholat. Jadi belajarnya nggak cuma dengerin, tapi juga aktif ikut ngobrol dan latihan langsung."* Wawancara dengan RN selaku peserta didik di SD Negeri 1 Mantingan.

Hasil wawancara dengan pendidik juga mendukung temuan bahwa penerapan model ADLX mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pendidik menyampaikan bahwa peserta didik kini lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan. Antusiasme ini tidak hanya didorong oleh keinginan untuk memperoleh nilai yang baik, tetapi juga karena peserta didik merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan lebih relevan dan memiliki makna yang lebih dalam bagi kehidupan mereka.

*"...alhamdulillah, respon peserta didik ketika saya terapkan praktik pembiasaan sholat dengan ADLX sangat positif. Mereka jadi lebih antusias, lebih aktif, dan semangat ketika pembelajaran. Hal ini terjadi ya karena pelajarannya itu selain relevan, juga bermakna, ada kaitannya juga dengan kehidupan mereka".* Wawancara dengan NS, selaku pendidik PAI di SD Negeri 1 Mantingan.

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerapan pendekatan ADLX dalam praktik pembiasaan sholat di SD Negeri 1 Mantingan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterlibatan aktif dan kesadaran spiritual peserta didik serta berpengaruh pada pengembangan karakter mereka. Penerapan pendekatan ADLX dalam konteks ini menghasilkan pembelajaran yang tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, kontekstual, dan reflektif. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dilibatkan secara langsung melalui kegiatan seperti praktik sholat, diskusi kelompok, dan refleksi terhadap nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran ini selaras dengan pemikiran John Dewey mengenai pendidikan berbasis pengalaman yang menunjukkan bahwa pembelajaran efektif dituntut melibatkan peserta didik secara langsung dalam pengalaman belajar yang nyata [30]. Dengan demikian, pendekatan ADLX ini dinilai dapat menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membiasakan peserta didik menjalankan ibadah.

Salah satu komponen utama dalam penerapan pendekatan ADLX ini adalah penggunaan prinsip TERPADU yang memberikan kerangka kerja serta memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui interaksi dan kerja sama dengan teman sekelas mereka. Prinsip TERPADU ini merupakan pengembangan dari pendekatan saintifik, yang secara filosofi berakar pada teori konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivis seperti yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, peserta didik tidak diposisikan sebagai objek pasif dalam pembelajaran, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman nyata yang bermakna [31]. Adapun prinsip TERPADU ini diaplikasikan pada proses pembelajaran yang secara garis besar dibagi menjadi 3 tahapan, meliputi tahap pendahuluan, tahap inti pembelajaran, dan tahap penutup pembelajaran.

Tahap awal pembelajaran, pendidik mengawali proses pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan berupa doa bersama, sapaan pagi, *ice breaking* edukatif, serta apersepsi yang relevan dengan tema pembelajaran. Kegiatan ini membangun suasana belajar yang menyenangkan dan aman secara emosional, sehingga peserta didik lebih siap secara mental untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan yang sedemikian rupa sejalan dengan teori motivasi humanistik dari Abraham Maslow yang menekankan bahwa kebutuhan akan rasa aman dan dihargai merupakan landasan penting dalam mendorong individu mencapai aktualisasi diri [32]. Dengan suasana yang hangat dan inklusif, peserta didik akan lebih terbuka dalam menyerap nilai-nilai pembelajaran agama yang diajarkan.

Pada tahap inti pembelajaran, peserta didik dilibatkan dalam proses telaah dan eksplorasi terhadap tata cara dan makna sholat melalui pengamatan dan diskusi kelompok yang dipandu oleh pendidik. Tahap telaah dalam hal ini mengarahkan peserta didik untuk mengenali materi seputar sholat dan mengidentifikasi hal-hal yang ingin dipahami lebih dalam. Kemudian pada tahap eksplorasi, peserta didik secara berkelompok akan menggali informasi terkait ibadah sholat melalui berbagai sumber. Kegiatan tersebut sejalan dengan teori *Discovery Learning* oleh Jerome Bruner yang menekankan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika peserta didik aktif menemukan pengetahuan sendiri melalui eksplorasi, pengamatan, dan pemecahan masalah [33], [34]. Maka, kegiatan tersebut kemudian juga membentuk pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Pada tahap rumuskan, peserta didik diarahkan untuk menyusun pemahaman mereka berdasarkan tahap eksplorasi. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis analitis dengan cara menyusun argumen logis yang didukung oleh bukti-bukti dari sumber yang mereka temukan. Kegiatan ini sejalan dengan teori Taksonomi Bloom yang menempatkan analisis sebagai salah satu tingkat berpikir kritis yang lebih tinggi dalam proses belajar [35]. Hasil analisis yang telah dirumuskan, kemudian dipresentasikan secara bergantian. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk memperagakan gerakan sholat, melafalkan bacaan sholat, dan menyampaikan pengetahuannya mengenai materi sholat, misalnya syarat sah sholat, waktu-waktu sholat, dan lain sebagainya.

Pada tahap aplikasikan, peserta didik menerapkan gerakan dan bacaan sholat yang telah mereka pelajari secara rutin pada praktik pembiasaan sholat dengan bimbingan langsung dari pendidik. Praktik pembiasaan sholat ini memberikan pengalaman konkret yang tidak hanya melatih keterampilan teknis dalam beribadah, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang dapat terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan refleksi, dimana peserta didik diajak untuk merenungkan makna dan manfaat dari ibadah sholat, yang mencakup dua dimensi yaitu duniawi dan ukhrowi. Dalam konteks duniawi, peserta didik menyadari nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran yang terkandung dalam praktik sholat, sedangkan dalam konteks ukhrowi, mereka diarahkan untuk membangun kesadaran akan hubungan spiritual dengan Allah SWT sebagai inti dari tujuan ibadah.

Kegiatan-kegiatan pada tahap aplikasikan dan refleksi, sejalan dengan teori *Experiential Learning* oleh David Kolb yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik mengalami secara langsung, melakukan observasi, membentuk konsep, dan menerapkan hasil pembelajarannya [36]. Wawancara dengan peserta didik juga memperlihatkan bahwa kegiatan praktik sholat dan refleksi membuat mereka menyadari bahwa sholat lebih dari sekedar kewajiban ritual, melainkan sebuah pengalaman spiritual yang membawa ketenangan dan fokus dalam kehidupan mereka.

Pada tahap penutup pembelajaran, pendidik memvalidasi pemahaman peserta didik, mengevaluasi pelaksanaan praktik pembiasaan, dan memberikan penguatan serta arahan reflektif terkait makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini berfungsi sebagai penegasan kembali terhadap capaian pembelajaran serta sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan komitmen peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Penilaian kemudian dilakukan dengan menggunakan lembar sholat harian yang dibawa pulang, sehingga peserta didik didorong untuk melanjutkan praktik ibadah di lingkungan rumah. Model evaluasi ini sejalan dengan gagasan Wiggins tentang penilaian autentik, yang

menilai kompetensi peserta didik dalam konteks nyata dan relevan dengan kehidupan mereka [37]. Dengan demikian, tahap penutup ini menjadi bagian krusial dalam membentuk pengalaman belajar yang utuh dan bermakna secara akademik maupun spiritual.

Hasil observasi selama pelaksanaan penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran ketika pendekatan ADLX diterapkan. Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky, yang menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana peserta didik secara mandiri membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. [38]. Hal ini tentu berbeda dengan metode konvensional yang cenderung bersifat pasif dan berpusat pada ceramah, pendekatan ADLX mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.

Penerapan pendekatan ADLX terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebagaimana dikuatkan melalui hasil wawancara dengan pendidik. Pendidik menyampaikan bahwa peserta didik terlihat lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap materi yang disampaikan. Antusiasme ini tidak semata-mata didorong oleh keinginan memperoleh nilai baik, melainkan juga karena peserta didik merasakan bahwa proses pembelajaran, khususnya dalam praktik pembiasaan sholat, menjadi lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan pengalaman pribadi mereka.

Penerapan pendekatan ADLX dalam pembelajaran PAI juga memainkan peran penting dalam penguatan karakter peserta didik. Pendidik mengamati adanya perkembangan positif dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama setelah peserta didik terlibat dalam pembelajaran berbasis pengalaman aktif. Temuan ini selaras dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam yang menekankan integrasi pembentukan akhlak mulia dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, teori karakter moral dari Lickona menekankan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik [39]. Pendekatan ADLX yang menekankan pada pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual, memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan kejujuran. Melalui kegiatan kolaboratif serta refleksi dalam praktik pembiasaan sholat, Peserta didik tidak sekadar memahami ajaran agama secara konseptual, melainkan juga mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Musyarrofah [23], yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman materi PAI dan partisipasi siswa. Khotimah dan Abdan [24] juga menunjukkan bahwa pendekatan deep learning mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Penelitian oleh Azis dkk [25] di SMA ABBS Surakarta menunjukkan bahwa pendekatan ADLX secara signifikan memperkuat pemahaman ajaran Islam dan pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi baru dengan fokus pada praktik pembiasaan sholat di jenjang sekolah dasar.

Penerapan pendekatan ADLX dalam kegiatan pembiasaan sholat di SD Negeri 1 Mantingan terbukti mampu menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini mengarahkan pembelajaran PAI untuk tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga menekankan pada pengalaman spiritual peserta didik serta penghayatan nilai-nilai agama yang tertanam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat menjadi model yang inspiratif bagi penerapan pembelajaran PAI yang kontekstual, mendalam, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

#### 4. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Mantingan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan ADLX (Active Deep Learner Experience) dalam praktik pembiasaan sholat terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif, kesadaran spiritual, dan penguatan karakter peserta didik. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang aplikatif, kontekstual, dan reflektif melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan praktik sholat, diskusi, dan refleksi nilai-nilai ibadah. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, experiential learning, dan pendidikan berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam membangun pemahaman bermakna.

Dengan menerapkan prinsip TERPADU serta strategi pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias, disiplin, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap pelaksanaan ibadah setelah mengikuti pembelajaran berbasis ADLX. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategis dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

## REFERENCES

- [1] Tsania, F. Q. Putri, and Surawan, "Analisis Kesiapan dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Manbail Futuh Jenu," *Pros. SNasPPM*, vol. 7, no. 1, pp. 513–517, 2022.
- [2] E. Susilawati, G. R. Pratiwi, and I. Abdullah, "Peran Pendidiksn dalam Kemajuan Peradaban Bangsa," *Online Pros. Pascasarj. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*, vol. 1, no. 1, pp. 62–76, 2021.
- [3] R. A. Daifullah, H. A. H. Ash, and Gusmaneli, "Peran Dasar-Dasar Kependidikan dalam Pengembangan Karakter dan Kepribadian Siswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia membantu siswa memahami dan menghargai identitas budaya mereka serta mengembangkan," *J. Sade. Publ. Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosia*, vol. 2, no. 4, pp. 313–325, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i4.1369>
- [4] R. Habeahan, "Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Siswa," *Anal. J. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 571–579, 2024.
- [5] A. Zain, Z. Mustain, and Rokim, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI J. Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 2, pp. 94–103, 2024.
- [6] R. Minarti, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 3, pp. 3620–3634, 2023, doi: 10.37680/qalamuna.v13i2.882.
- [7] A. Wafa, U. Faruq, M. Rois, and Ridwan, "Model Pembelajaran PAI Interaktif dan Kontekstual : Strategi Membangun Karakter Murid," *JIS J. Islam. Stud.*, vol. 06, no. 01, pp. 27–36, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.32478/eawvdp33>
- [8] T. Putra, "Pembelajaran PAI yang Berorientasi Pada Pembentukan Karakter Siswa," *J. Kualitas Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 129–133, 2025.
- [9] Aminah, Hairida, and A. Hartoyo, "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8349–8358, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3791.
- [10] I. Magdalena, A. Ramadhanty Wahidah, G. Rahmah, and S. Claudia Maharani, "Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 1 Sd Negeri Pangadegan 2," *PENSA J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 3, pp. 376–392, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- [11] Khairudin, "Pembelajaran Terpadu Pendidikan Agama Islam Dan Sains," *Kreat. J. Pemikir. Pendidik. Agama Islam.*, vol. 22, no. 1, pp. 62–77, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.52266/kreatif.v22i1.2577>
- [12] Marzuki and H. Sakdiyah, "Paradigma Integratif Pendidikan Islam sebagai Model dalam Menghadapi Era 4.0," *J. Ilm. Al-Jauhari J. Stud. Islam dan Interdisip.*, vol. 8, no. 1, pp. 82–105, 2023, doi: 10.30603/jiaj.v8i1.3507.
- [13] B. F. Asy'arie and M. Mulyadi, "Analisis Problematika Pai Dan Solusinya Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Era Industri 4.0," *Irsyaduna J. Stud. Kemahasiswaan*, vol. 3, no. 3, pp. 361–377, 2023, doi: 10.54437/irsyaduna.v3i3.1310.
- [14] A. H. Al-Asy'ari, "Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Khazanah J. Islam. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 165–172, 2023, [Online]. Available: <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jelr/article/view/1198>
- [15] M. Y. M. El-yunusi and Z. A. Almaghfiroh, "Inovasi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Guru," *J. Educ.*, vol. 07, no. 01, pp. 1675–1691, 2024.
- [16] E. Harahap and F. A. Siregar, "Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir," *Al-Murabbi J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 113–127, 2023, doi: 10.62086/al-murabbi.v1i1.427.
- [17] M. Sidqy and N. Z. Syafa, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Strategi Efektif Untuk Pembelajaran Aktif," *Fikr. J. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 110, 2024, doi: 10.32507/fikrah.v8i1.2816.
- [18] D. Nababan, A. K. Marpaung, and A. Koresy, "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl)," *Pediaqu J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 706–719, 2023, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>

- [19] A. A. Pikri, "Penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) DALAM Pembelajaran PAI di SMP Negeri Sekayu," vol. 8, no. 1, pp. 1–16, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.stairahmaniyah.ac.id/index.php/alulum/article/view/65>
- [20] F. U. Alqarny and Mujiburrohman, "Desain Kurikulum Terpadu dengan Pendekatan ADLX (Active Deep Learner eXperience)," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 12, no. 4, pp. 719–730, 2023, [Online]. Available: <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/290>
- [21] R. Syamsuddin, "Effect of Active Deep Learner Experience, Learning Flow Desain, Teachers' Competence and School Culture on Students Character at SDIT Ikhtiar Makassar," *ICAIS Int. Conf. Actual Islam. Stud.*, vol. 2, no. 1, 2023, [Online]. Available: <https://prosiding.icausunismuh.org/index.php/2nd/article/view/160%0Ahttps://prosiding.icausunismuh.org/index.php/2nd/article/view/160/108>
- [22] Damai Ari Kontesa, Minsih, and Djalal Fuadi, "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Active Deep Learner Experience Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 3, pp. 1416–1427, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i3.6638.
- [23] I. L. Musyarrofah, "Peran Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Pemahaman Materi PAI," *Al-Tarbiyah J. Ilmu Pendidik. Islam Vol.*, vol. 3, no. 1, pp. 175–187, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1953>
- [24] D. K. Khotimah and M. R. Abdan, "Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 866–879, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- [25] A. Azis, S. Junanto, and Z. Muttaqin, "Implementasi Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Active Deep Learner Experience ( ADLX ) Di SMA ABBS Surakarta," *AL-MURABBI J. Stud. Kependidikan dan Keislam.*, vol. 11, no. 2, pp. 39–49, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.53627/jam.v11i2.5911>
- [26] A. Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- [27] N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- [28] B. Apriansyah, D. O. Sukarno, A. A. Andari, and A. Sujarwo, "Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Terpadu di Sekolah dasar," vol. 02, no. 04, pp. 2–7, 2023, [Online]. Available: <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/112>
- [29] J. Indonesia, *Desain Pembelajaran Berbasis ADLX dengan Pendekatan TERPADU*. Depok: JSIT Indonesia, 2021.
- [30] M. Afriliany, S. N. P. U. Kalsum, and H. P. Sari, "Pemikiran Filsafat Progresivisme John Dewey dalam Pendidikan," vol. 1, no. 4, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.187>
- [31] Bustomi, I. Sukardi, and M. Astuti, "Pemikiran Konstruktivisme dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 4, pp. 2655–6022, 2024.
- [32] N. A. Kusumawati, K. A. P. D. PF, and K. D. A. Purwadi, "Implementasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Abad 21 : Pendekatan Psikologi Humanistik," vol. 5, no. 1, pp. 98–11, 2024.
- [33] F. Lastini, S. Haryanti, B. Sumardjoko, and E. Fauziati, "Implementasi Teori Perkembangan kognitif bruner pada Pembelajaran Matematika tentang Perkalian di Kelas II Sekolah Dasar," *Pendas J. Ilm. Pendidik. dasar*, vol. 9, no. 3, pp. 2548–6950, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16003>
- [34] N. Syahbani, K. Nisa, M. Jalal, A. Nurhasanah, M. Junaidi, and A. Ansori, "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 1160–1167, 2024, doi: 10.31004/edukatif.v6i2.6462.
- [35] M. A. Marta, D. Purnomo, and Gusmamel, "Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran," *Lencana J. Inov. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- [36] L. J. Aji *et al.*, *Model-Model Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan*. Banjarnegara: Penerbit Qriset Indonesia, 2024. [Online]. Available: <https://repository.ipw.ac.id/index.php/BKD/article/download/1287/1203>

- [37] D. R. Sukmawati, R. M. Siburian, N. H. Janah, and R. S. Dewi<sup>4</sup>, “Penilaian Otentik Dalam Konteks Penilaian Karakter,” *J. Bintang Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 187–203, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1401>
- [38] A. A. Arafah, S. Sukriadi, and A. F. Samsuddin, “Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika,” *J. Pendidik. Mipa*, vol. 13, no. 2, pp. 358–366, 2023, doi: 10.37630/jpm.v13i2.946.
- [39] I. S. Wardani, A. Formen, and M. Mulawarman, “Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi,” *Pros. Semin. Nas. Pascasarj. (PROSNAMPAS)*, vol. 3, no. 1, pp. 459–470, 2020.